

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari analisis mengenai representasi identitas *hooligans* pada film *green street hooligans* yang sudah dianalisis pada bab sebelumnya, peneliti mendapat gambaran lain mengenai representasi identitas *hooligans* di film GSH. Gambaran lain mengenai *hooligans* tersebut ditampilkan melalui atribut – atribut yang ditunjukkan seperti pakaian, *lifestyle*, pemilihan bahasa, pekerjaannya dan dominasi ras kulit putih. Kemudian berdasarkan atribut – atribut yang ditampilkan menggambarkan bagaimana *hooligans* pada film ini memiliki gambaran yang berbeda jika dibandingkan dengan *hooligans* pada film – film lainnya. Dalam film GSH atribut pakaian menunjukkan ketertarikan *hooligan* untuk mengkonsumsi produk pakaian tertentu seperti penggunaan *jeans*, jaket *stone island* dan sepatu *sneakers* yang kerap mereka gunakan disepanjang adegan film.

Gambaran lain dalam film GSH adalah mencoba memperlihatkan sisi lain dari *lifestyle hooligans*, yang ditunjukkan melalui penggunaan tato. Penggunaan tato di film GSH ini tidak hanya sebagai bagian dari kebutuhan *lifestyle* tetapi juga tato dimaknai sebagai salah satu bentuk ekstrim atas kesetiaan dan kecintaan mereka terhadap klub kesayangannya. Selain penggunaan tato salah satu atribut *lifestyle* yang diperlihatkan pada film ini adalah kebiasaan berkumpul di pub.

Dalam film GSH, klub-klub hooligan mencari tempat untuk menunjukkan eksistensi

diri mereka sebagai *hooligans* di tengah kegemaran masyarakat Inggris yang senang menghabiskan waktu luangnya di pub. Penggambaran *lifestyle* yang lain dari *hooligans* adalah kebiasaan mereka yang selalu meminum bir ketika mereka berkumpul di pub. Dari penggambaran *lifestyle* pada film GSH tersebut, memperlihatkan bahwa *lifestyle* menjadi salah satu cara mereka untuk menunjukkan identitasnya kepada masyarakat.

Dari dua penggambaran atribut di atas peneliti melihat bahwa *hooligan* pada film GSH memiliki latar belakang kelas yang berbeda. Perbedaan kelas tersebut terjadi ketika hampir semua media sering mengkaitkan latar belakang kelas *hooligans* dengan kelas pekerja, bahkan dengan pengangguran. Namun pada kenyataannya yang diperoleh peneliti berbeda dengan pendapat kebanyakan media. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap film GSH, peneliti melihat *hooligans* dalam film GSH ditampilkan secara berbeda yaitu dengan pakaian yang mengadopsi produk mahal dan *lifestyle hooligans* yang mengharuskan mereka memiliki banyak uang. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin *hooligans* pada film GSH berlatar belakang dari kelas pekerja yang punya kecenderungan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu asumsi peneliti-pun diperkuat dengan adanya atribut pekerjaan yang diperlihatkan pada film GSH. Dari atribut pekerjaan pada film ini ditunjukkan bahwa ber-beberapa anggota *hooligans* memiliki pekerjaan yang prestisius untuk memenuhi kebutuhan mereka, misalnya Dave yang memiliki pekerjaan sebagai pilot, Steve sebagai pegawai kantoran bahkan dari anggota *hooligans* di film ini

melalui karakter Ike. Jadi, *hooligans* pada film GSH berlatar belakang kelas menengah karena terlihat dari pekerjaan prestisius yang disandang oleh *hooligans* di film ini. Mereka memiliki kemampuan finansial untuk membeli produk pakaian tertentu, dan untuk memenuhi gaya hidup mereka yang senang menghabiskan waktu luangnya di pub dan meminum banyak bir.

Gambaran lain *hooligans* pada film ini adalah atribut pemilihan bahasa yang digunakan oleh *hooligans*. Dalam film GSH *hooligans* kerap menggunakan bahasa *rhyming slang* untuk berkomunikasi dengan anggota *hooligan* lainnya. Penggunaan *rhyming slang* selalu diidentikan dengan bahasa kelas pekerja dan terkesan tidak berpendidikan bagi penuturnya. Namun pada film ini hal tersebut terbantahkan, karena penggunaan *rhyming slang* kini menjadi aksen yang umum di Inggris terutama untuk wilayah East End dan sebagian daerah di kota London, sehingga pada film GSH *rhyming slang* mempertegas asumsi peneliti bahwasanya penggunaan aksen bahasa atau logat bahasa belum tentu dijadikan rujukan untuk mengetahui latar belakang dari status sosial penuturnya.

Jadi, dari ber-berapa gambaran mengenai sisi lain dari *hooligan* di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa film GSH memberikan gambaran berbeda tentang identitas *hooligans*. Dalam film GSH latar belakang *hooligan*-nya berasal dari kelas menengah yang memiliki kemampuan finansial. Hal ini dipertegas dengan atribut - atribut yang diperlihatkan sepanjang film melalui pakaian, *lifestyle*, pemilihan bahasa, pekerjaan dan dominasi ras kulit putih. walaupun pada pemilihan bahasa terkadang mereka kerap diperlihatkan berbicara kasar dan slang,

dan memberikan pandangan lain kepada khalayak mengenai identitas *hooligans* yang dihadirkan. Sedangkan pada atribut dominasi ras, film GSH ingin meyakinkan kepada khalayak bahwa identitas *hooligans* adalah miliki bangsa kulit putih, dan film ini-pun memperlihatkan bagaimana bangsa Amerika diperlihatkan sebagai *hero* bagi bangsa lainya.

Dengan demikian, berdasarkan atribut – atribut yang ditunjukkan, film GSH ingin mempertegas pesan yang disampaikan kepada khalayak, bahwa *hooligans* tidak selalu dipandang negatif. Terlepas dari itu, kecintaan mereka yang luar biasa kepada klub kesayangannya dan solidaritas serta kesetiakawanan mereka kepada sesama anggota *hooligans* adalah sesuatu hal yang bisa kita pelajari dari mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai representasi identitas *hooligan* pada film GSH, peneliti berasumsi bahwa film ini memberikan gambaran lain dari identitas *hooligan*. Hal tersebut dapat dilihat melalui atribut – atribut yang diperlihatkan melalui *fashion, lifestyle*, pemilihan bahasa, pekerjaan dan dominasi ras kulit putih. Pada film GSH peneliti melihat bagaimana film ini memperlihatkan dan membentuk identitas suatu kelompok, serta menyajikanya dengan cara yang berbeda seperti diperlihatkan dari hasil penelitian mengenai identitas *hooligan* pada film GSH. Saran dari peneliti dari peneltian ini adalah bahwa seorang sutradara harus berimbang terkait permasalahan rasialisme dan

superioritas suatu bangsa, sehingga tidak menimbulkan keberpihakanya terhadap ras tertentu

Penelitian ini tentunya memiliki banyak kekurangan karena peneliti menyadari keterbatasan metode yang digunakan untuk membedah penelitian ini. Peneliti mengharapkan adanya kajian yang lebih mendalam melalui teknik analisis, metode dan sudut pandang yang berbeda agar memperkaya kajian mengenai studi kultural tentang hooligans. Selain itu, pada masa yang akan datang hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi ilmu komunikasi khususnya untuk kajian film, analisis wacana dan semiotika